

KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM KEBERHASILAN ANAK MENJADI SEORANG PENGHAFAL AL-QUR'AN

Fathiyyah¹, Imas Masripah²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah At-Taqwa KPAD Gegerkalong Bandung
ummufairuz16@gmail.com, imasmasripah36@gmail.com

ABSTRACT

Parental involvement is a determining factor in a child's success in memorizing the Quran, but the dynamics of this support vary based on family background. This study aims to explore the forms of parental involvement and child characteristics that support successful memorization. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation of five families with children who have memorized 1-10 chapters of the Quran. The results of the study indicate that parental involvement manifests in three main forms: (1) psychological support (spiritual motivation), (2) physical facilitation (provision of time and audio media), and (3) pedagogical involvement (regular memorization listening). Interesting findings indicate that educational and economic backgrounds influence mentoring strategies; highly educated parents excel in structured schedule management, while parents with lower-middle incomes excel in the intensity of physical mentoring. The characteristics of children who successfully achieve memorization targets are characterized by strong resilience, self-regulated learning, and adaptive time management. The conclusion of this study confirms that the success of children's memorization is more determined by the quality of interaction and consistency of parental mentoring than simply material facilities. This study recommends the importance of a strategy between parental spiritual motivation and child discipline in maintaining the sustainability of memorization.

Keywords: *children's memorization, spiritual motivation, parental involvement*

ABSTRAK

Keterlibatan orang tua merupakan faktor determinan dalam keberhasilan anak menghafal Al-Qur'an, namun dinamika pendampingannya bervariasi berdasarkan latar belakang keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk keterlibatan orang tua dan karakteristik anak yang mendukung keberhasilan tahfidz. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap lima keluarga yang memiliki anak penghafal Al-Qur'an 1-10 juz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua manifestasikan dalam tiga

bentuk utama: (1) dukungan psikologis (motivasi spiritual), (2) fasilitasi fisik (penyediaan waktu dan media audio serta (3) keterlibatan pedagogis (penyimpanan hafalan secara rutin). Temuan menarik menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan ekonomi memengaruhi strategi pendampingan; orang tua berpendidikan tinggi unggul dalam manajemen jadwal yang terstruktur, sementara orang tua dengan ekonomi menengah ke bawah unggul dalam intensitas pendampingan fisik. Karakteristik anak yang berhasil mencapai target hafalan ditandai dengan resiliensi yang kuat, kemandirian belajar (self-regulated learning), dan manajemen waktu yang adaptif. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan tahfidz anak lebih ditentukan oleh kualitas interaksi dan konsistensi pendampingan orang tua daripada sekadar fasilitas materiil. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya strategi antara motivasi spiritual orang tua dan kesiapan anak dalam menjaga keberlanjutan hafalan.

Kata Kunci: hafalan anak, kerlibatan orang tua, motivasi spiritual

A. Pendahuluan

Setiap manusia Allah anugerahkan kepada mereka kecerdasan yang menjadi salah satu kelebihan mereka antara satu makhluk dengan makhluk lainnya. Dan kecerdasan diantara manusia pun Allah berikan perbedaan untuk mereka saling menghormati satu sama lain. Dengan itu manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas/kelangsungan hidupnya dengan kecerdasan yang dimiliki. Terdapat tiga macam kecerdasan yang selama ini diperkenalkan, yaitu kecerdasan intelektual yang mengukur kemampuan kognitif, logika, analisis dan keterampilan akademis (IQ), kecerdasan emosional yang mengukur kemampuan mengenali, memahami, mengelola emosi diri sendiri,

dan berempati pada orang lain (EQ), dan kecerdasan spiritual yang berkaitan dengan kemampuan memaknai hidup, nilai-nilai batiniah, dan tujuan eksistensi (SQ).

(Goleman, 2017) mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang, sementara 80 persen bergantung pada kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual. Artinya, kehadiran kecerdasan spiritual memang penting agar manusia memanfaatkan teknologi yang ada, begitupun kecerdasan emosional yang tidak kalah penting berperan dalam membangun hubungan antara sesama manusia.

Namun, kecerdasan spiritual lah yang menjadi pondasi antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

(Qoniah, 2019) berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam memaknai berbagai persoalan kehidupan melalui pendekatan keagamaan yang menjadi kebutuhan setiap manusia di era globalisasi. Manusia dapat mengambil sisi positif dari berbagai persoalan kehidupan dan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki.

Berdasarkan hasil perbincangan terkait kendala para ibu dalam melibatkan diri saat menemani anak-anak mereka belajar di Rumah Tahfiz Qur'an UMMA Balikpapan, peneliti menemukan beberapa penyebab kurang optimalnya peran orang tua terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak di usia 7-12 tahun diantaranya karena kesibukan orang tua dalam bekerja mencari nafkah serta kurangnya pemahaman orangtua terhadap kecerdasan spiritual di lingkungan keluarga. Diperkuat pula oleh pendapat (Roqib, 2019) terdapat beberapa faktor

yang mempengaruhi peran orang tua terhadap aktivitas keagamaan anak, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua
- 2) Keterbatasan penguasaan ilmu dan teknologi yang dimiliki oleh orang tua
- 3) Kemampuan biaya yang dimiliki orang tua dalam bertanggung jawab pada pendidikan anak
- 4) Keefektifan program kependidikan anak

Ketiadaan kecerdasan spiritual akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia karena tanpa kecerdasan spiritual manusia akan melakukan sesuatu yang menyimpang dari nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Fadlurrohman, 2019) kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk memberikan makna bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga manusia dapat membedakan antara baik dan buruk dari setiap kejadian yang terjadi dikehidupannya. Dampak yang akan diperoleh jika anak memiliki kecerdasan spiritual adalah anak mampu berfikir lebih positif untuk

menjadi orang yang lebih baik, mampu mengambil pelajaran dari setiap kejadian, serta mampu membuat hidupnya lebih bermakna dalam menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia dan tentunya kepada Allah. (Agus, 2019) mengemukakan bahwa peran orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak sangat penting, karena untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, beriman, dan bertaqwa kepada Robb yang Maha Esa memerlukan kecerdasan spiritual supaya kedepannya manusia dapat menjalani kehidupan dengan baik. Dan orang tua merupakan orang pertama di lingkungan keluarga yang berkewajiban memberikan pendidikan, pengarahan, dan pengaruh kepada anaknya (Putri, 2019). Hal tersebut dikarenakan orang tua selaku pendidik pertama di lingkungan keluarga yang menentukan baik buruknya perilaku anak di masa yang akan datang, dan orang tua lah sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan serta teladan bagi anak-anaknya. Diperkuat oleh pendapat (Hotimah, 2019) dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak, orang tua

memiliki peran yang sangat penting yaitu orang tua sebagai teladan, orang tua sebagai pendidik, orang tua sebagai pemberi motivasi, dan orang tua juga sebagai pemberi kasih sayang.

Keterlibatan orang tua merupakan faktor determinan dalam keberhasilan pendidikan anak, terutama dalam program tahfidz Al-Qur'an. Sebagaimana dinyatakan oleh (Fauziah N, 2020) bahwa keluarga adalah madrasah pertama bagi anak, dimana orang tua memegang peranan krusial sebagai motivator dan fasilitator dalam proses menghafal Al-Qur'an. Tanpa dukungan emosional yang konsisten dari rumah, anak cenderung mengalami kejenuhan (*burnout*) dalam menjaga target hafalannya. Namun, tantangan di era digital saat ini menuntut orang tua untuk tidak hanya menjadi penyedia fasilitas, tetapi juga sebagai manajer waktu dan benteng moral bagi anak, dipaparkan oleh (N, 2021) bahwa keberhasilan tahfidz bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan kognitif anak, melainkan oleh ekosistem religious yang diciptakan orang tua di rumah. Lingkungan yang kondusif dan disiplin waktu yang diterapkan orang tua secara signifikan

berkolerasi dengan ketepatan waktu anak dalam menyelesaikan setoran hafalan. Disebutkan juga oleh (Z, 2019) bahwa keterlibatan orang tua dalam menyimak hafalan anak di rumah memperkuat daya ingat jangka panjang (*long-term memory*). Interaksi ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mempererat ikatan batin (*bonding*) antara orang tua dan anak. Dan (Sari P

P, 2022) menjelaskan bahwa pendampingan orang tua yang efektif mampu mentransformasi motivasi ekstrinsik anak menjadi motivasi intrinsik. Anak yang didampingi dengan pola asuh demokratis menunjukkan kemampuan *self-regulated learning* yang lebih baik dalam menjaga muroja'ah secara mandiri.

Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Hasil Utama	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti (Novelty)
Fauziah (2020)	Motivasi anak usia dini (3-6 tahun)	Peran figur ibu sangat dominan dalam teknik bercerita	Penelitian ini fokus pada anak usia 7-12 tahun
Hidayah (2021)	Tantangan era digital/gadget	Gadget menjadi penghambat utama hafalan	Peneliti lebih menekankan pada aspek ekonomi dan dukungan fasilitas fisik
Penelitian Peneliti (2026)	Keterlibatan orang tua & keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an	Ikut andil orang tua dalam pola pendidikan adalah pemicu utama keberhasilan	Mengungkap hubungan spesifik antara latar belakang ekonomi dengan strategi muroja'ah

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Tempat penelitian terletak di tempat belajar Rumah Tahfizh Qur'an UMMA Balikpapan. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Januari

2026. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak yang berusia 7-12 tahun yang rata-rata memiliki hafalan 1-10 Juz. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *in-depth interview* yaitu dengan mewawancarai orang tua. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument* yaitu peneliti

sendiri dengan didukung oleh pedoman wawancara dan lembar observasi yang telah divalidasi. Adapun teknis analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun

keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data dari hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Karakteristik Subjek

Kode Subjek	Usia Orang Tua	Pekerjaan Orang Tua	Jumlah Hafalan Anak	Durasi Menghafal
Informan A	Ayah (46), Ibu (45)	Karyawan Swasta & Ibu Rumah Tangga	10 Juz	5 Tahun
Informan B	Ayah (47), Ibu (45)	Wiraswasta & Ibu Rumah Tangga	8 Juz	5 Tahun
Informan C	Ayah (50), Ibu (44)	Karyawan Swasta & Ibu Rumah Tangga	6 Juz	3 Tahun
Informan D	Ayah (46), Ibu (44)	Wiraswasta & Ibu Rumah Tangga	3 Juz	3 Tahun
Informan E	Ayah (50), Ibu (42)	Karyawan Swasta & Ibu Rumah Tangga	1 Juz	1 Tahun

Latar Belakang Pendidikan Dan Ekonomi

Secara umum, orang tua informan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari lulusan tingkat menengah hingga pendidikan tinggi. Hal ini memberikan gambaran bahwa kesadaran mereka agar selalu terlibat dalam membangun rasa cinta yang tinggi di dalam hati anak-anak mereka agar menghafal Al-Qur'an tidak terbatas pada orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan agama formal saja seperti lulusan pondok pesantren. Walau orang

tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki kemampuan manajerial yang lebih baik dalam menyusun jadwal harian anak, serta mereka lebih sistematis dalam memantau target hafalan harian dan berusaha mencari literatur mengenai metode menghafal yang efektif diterapkan pada anak mereka. Dan orang tua yang memiliki pendidikan menengah pun tidak kalah hebatnya dalam menyalurkan motivasi yang

sangat kuat semampu yang mereka bisa. Akan tetapi, diluar dari perbedaan keterlibatan masing-masing orang tua, yang mengagumkan adalah mereka memiliki kesamaan dalam memprioritaskan pendidikan agama bagi anak-anak mereka terkhusus dalam tekad kuat mereka agar anak mereka menjadi seorang penghafal Al-Qur'an.

Demikian pula, secara umum orang tua informan mencakup rentang kelas menengah ke bawah hingga menengah ke atas. Temuan ini begitu menarik karena menunjukkan bahwa variabel ekonomi tidak menjadi penghalang utama dalam keberhasilan anak-anak mereka menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Namun yang menjadi pengaruh adalah instrument pendukung yang mereka berikan, maka terbedakan antara seorang anak dari ayah dan ibu yang sama-sama bekerja dengan seorang anak dari ibu yang menetap membersamainya.

Secara keseluruhan, deskripsi karakteristik ini membuktikan satu benang merah bahwa: **Keberhasilan anak menjadi penghafal Al-Qur'an lebih ditentukan oleh "Engagement" (keterikatan) emosional dan spiritual**

orang tua daripada status sosial mereka. Orang tua yang berpendidikan tinggi unggul dalam system, sedangkan orang tua dengan ekonomi sederhana sering kali unggul dalam ketekunan pendampingan fisik.

Diantara kutipan pernyataan dari orang tua informan *"meskipun saya sibuk bekerja sebagai guru yang pergi pagi pulang sore, saya tetap memastikan tidak tidur di malam itu sebelum mendengar anak saya menyetorkan muroja'ah dan melancarkan hafalan, karena saya ingin anak saya selalu merasa bahwa menghafal Al-Qur'an itu adalah keharusan di manapun ia berada."*(Informan A, Guru). *"metode saya dalam menerapkan kedisiplinan untuk anak saya, saya selalu memastikan untuk anak saya datang ke sekolah dalam keadaan hafalan dan muroja'ah Al-Qur'an nya telah siap disetorkan pada gurunya, sesibuk apapun saya, saya tetap jadikan aktivitas ini sebuah prioritas utama dalam hidup saya, karena saya ingin kelak anak saya bersaksi dihadapan Allah untuk menyatukan kembali keluarga saya di surga Allah."* (Informan D, Pemilik catering)

Motivasi Dasar Orang Tua

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa motivasi orang tua bersifat *multidimensi*, yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Motivasi *Teosentris* (Spiritual – Ukhrawi)

Motivasi ini adalah yang paling dominan ditemukan pada seluruh informan. Orang tua meyakini bahwa memiliki seorang anak yang menjadi penghafal Al-Qur'an adalah bentuk investasi akhirat yang tidak akan terputus. Diantara kemuliaan yang akan didapatkan berdasarkan hadits-hadits Nabi adalah:

- Mahkota Kemuliaan: Disebutkan bahwa orang tua yang memiliki anak penghafal Al-Qur'an dan dia mengamalkan isi dari Al-Qur'an tersebut, maka kelak akan dipakaikan untuk kedua orang tuanya sebuah mahkota yang cahayanya lebih baik daripada cahaya matahari yang menyinari rumah-rumah selama di dunia.
- Pahala Jariyah: Disebutkan bahwa ada tiga amalan yang tidak akan terputus pahalanya walau pelakunya telah wafat, (1) sedekah jariyah (2)

ilmu yang bermanfaat (3) anak sholih yang mendoakannya.

- Syafa'at: Disebutkan bahwa kelak Al-Qur'an akan memberikan syafaat kepada siapa saja yang membacanya selama di dunia.
- Keberkahan dalam Rumah Tangga: Disebutkan bahwa turun keberkahan dari Allah untuk rumah-rumah yang didalamnya dilantunkan bacaan Al-Qur'an.

2. Motivasi *Eskatologis* (Proteksi Moral)

Ditengah arus *globalisasi* dan *digitalasi*, orang tua merasa cemas terhadap masa depan anak-anaknya, maka mereka membentuk jiwa dalam anak-anak mereka, bahwa:

- Al-Qur'an sebagai Benteng Pertahanan: Menanamkan cinta terhadap Al-Qur'an adalah ibarat orang tua membuat pagar pada dinding hati-hati mereka, karena Dzat yang menurunkan Al-Qur'an akan menjaga siapa saja yang menjaga kalamNya.
- Al-Qur'an dapat Membentuk Karakter Baik: Menerjukkan anak menjadi penghafal Al-Qur'an mengajarkan arti

kedisiplinan, kejujuran, dan rendah hati pada diri seorang anak.

3. Motivasi *Sosio-Personal* (Harapan Kebanggaan)

Meskipun hal ini bersifat sekunder, dimensi sosial tetap muncul dalam narasi orang tua:

- Anak menjadi Kebanggaan keluarga: Melalui ajang musabaqoh, imam muda, guru tahfidz akan memberikan rasa kebanggaan terkhusus pada hati orang tua begitu pula masyarakat sekitar.
- Kompensasi Idealitas: Pada sebagian orang tua yang sebelumnya tidak sempat merasakan menghafal Al-Qur'an di masa kecil, tentunya ada rasa ingin membayar ketertinggalan

Karakteristik Anak

Anak-anak yang menjadi subjek penelitian berada pada rentang usia 7-12 tahun. Secara karakteristik *psikologis*, mereka menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam membagi waktu antara pelajaran-pelajaran lainnya dengan waktu khusus menghafal Al-Qur'an. Keberhasilan mereka diusia yang masih *relevan* sangat belia dalam mengesampingkan ego bermain mereka sehingga dapat mencapai hafalan

tersebut dengan menjadikan anak-anaknya berhasil dan tidak mengikuti jejak yang sama seperti ia dahulu.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi spiritual adalah penggerak utama (*prime mover*) keterlibatan orang tua dalam bidang ini. Informan menyatakan bahwa keletihan saat mendampingi anak-anak mereka menghafal Al-Qur'an terbayarkan dengan ketenangan hati saat mereka fasih dan lancar dalam melantunkan ayat demi ayat dari Al-Qur'an di rumah mereka. Tentu hal ini sejalan dengan teori motivasi beragama, dimana perilaku manusia diarahkan untuk mencapai tujuan *transenden* yang melampaui kepuasan material belaka.

hingga 10 juz dalam rentan waktu yang sebentar menjadi indikator kuat adanya pola pendampingan dan keterlibatan yang konsisten dari pihak orang tua. Berdasarkan hasil lapangan, karakteristik anak yang menghafal Al-Qur'an dalam penelitian ini meliputi:

1. Resiliensi dan Ketekunan (*Grit*)

Anak-anak yang menjadi subjek penelitian menunjukkan tingkat ketekunan yang tinggi, karena

menghafal Al-Qur'an tentu tidaklah mudah, ia adalah proses *repetitive* yang melelahkan.

- Adanya Kemampuan Menghadapi Kejenuhan: Di usia yang rentan dengan kejenuhan, mereka memiliki *mekanisme koping* tersendiri terlebih saat menghadapi ayat-ayat sulit atau saat hafalan sering kali mudah terlupa.
- Adanya Kedisiplinan Mandiri: Seiring berjalannya waktu, anak-anak ini tidak lagi menggunakan metode "dipaksa", oleh orang tua, melainkan muncul kesadaran *internal* untuk mengatur jadwal antara menghafal, memuroja'ah, dan belajar pelajaran lain.

2. Manajemen Waktu yang *Adaptif*

Salah satu ciri yang menonjol adalah kemampuan anak-anak ini dalam membagi fokus antara pelajaran-pelajaran sekolah lainnya dengan menghafal Al-Qur'an.

- Adanya Skala Prioritas: Anak-anak ini menjadi terbiasa memanfaatkan "waktu produktif" antara kapan mengulang hafalan dan kapan menambah hafalan.

- Pengurangan Durasi Bermain: Terjadi pergeseran karakteristik dimana anak-anak ini dapat sukarela mengurangi waktu bermain, menonton, demi menjaga konsentrasi hafalan mereka.

3. Kematangan Emosional dan Spiritual
Anak-anak ini cenderung memiliki kontrol emosi yang lebih stabil dibandingkan teman sebaya pada umumnya.

- Adanya Ketenangan Hati: Lantunan ayat yang sering dibaca kerap kali memberikan dampak psikologis berupa ketenangan dan sikap yang santun kepada orang tua dan sekitarnya.

- Motivasi *Intrinsik*: Meskipun kebanyakan mereka bermula dari arahan orang tua, namun pada tahap hafal tertentu (biasa setelah melewati angka 5 juz pertama), motivasi anak berubah menjadi kebutuhan pribadi untuk terus membersamai Al-Qur'an pada tiap waktu mereka.

4. Kapasitas *Kognitif* dan Daya Ingat

Data yang ada menunjukkan adanya korelasi positif antara aktifitas menghafal Al-Qur'an dengan ketajaman memori ingatan ketika menghadapi pelajaran-pelajaran sekolah lainnya.

- Adanya Fokus yang *Terdiferensiasi*: Anak-anak yang menjadi subjek penelitian ini memiliki kemampuan konsentrasi yang lebih panjang saat mempelajari materi pelajaran lain,

karena otak mereka telah terbiasa melakukan pemrosesan informasi yang intens saat menghafal ayat-ayat dari Al-Qur'an.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa keberhasilan anak menjadi seorang penghafal Al-Qur'an sangat ditentukan oleh sinergi keterlibatan aktif orang tua dan karakteristik resiliensi anak. Temuan penelitian ini adalah:

1. Adanya Bentuk Keterlibatan: Keterlibatan orang tua mewujudkan dalam tiga dimensi utama, yaitu: (1) dukungan spiritual (pemberian motivasi ukhrowi), (2) dukungan fasilitas (penyediaan waktu dan media pendukung), (3) dukungan *pedagogis* (pendampingan langsung saat talaqqi dan muroja'ah).
2. Adanya Pengaruh Latar Belakang: Latar belakang pendidikan dan ekonomi bukan merupakan penghambat mutlak, melainkan pembeda strategi. Orang tua berpendidikan tinggi cenderung menerapkan manajemen hafalan

yang terstruktur, sementara orang tua dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah mengandalkan intensitas kehadiran fisik dan penguatan spiritual yang lebih mendalam.

3. Adanya Karakteristik Anak: Anak yang berhasil mencapai hafalan tinggi menunjukkan *self-regulated learning* (kemandirian belajar), kedisiplinan dalam manajemen waktu, dan kematangan emosional yang lebih stabil dibandingkan teman sebaya.
4. Adanya Faktor Kunci: Kualitas interaksi emosional (*bonding*) antara orang tua dan anak jauh lebih berdampak pada konsistensi hafalan dibandingkan sekadar penyediaan fasilitas materiil.

Dan berdasarkan temuan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua:

Diharapkan bagi orang tua dapat mempertahankan konsistensi pendampingan, terutama pada fase-fase jenuh anak. Orang tua perlu menyadari bahwa kehadiran fisik untuk menyimak hafalan anak memiliki dampak psikologis yang jauh lebih besar daripada sekadar memberikan hadiah materiil.

2. Bagi Lembaga Sekolah

Pihak lembaga perlu membangun komunikasi dua arah yang lebih intens dengan orang tua melalui buku penghubung atau pertemuan berkala. Edukasi bagi orang tua mengenai metode menghafal di rumah sangat diperlukan agar terjadi sinkronisasi

antara kurikulum sekolah dan pendampingan di rumah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada pendekatan kualitatif dengan jumlah subjek terbatas. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan sampel yang lebih luas untuk menguji secara statistik seberapa besar persentase pengaruh variabel ekonomi dan pendidikan terhadap kecepatan hafalan anak. Selain itu, penelitian mengenai peran spesifik “ayah” dalam keberhasilan tahfidz juga menarik untuk dikaji lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, H.Z. (2019). “Peranan Orang Tua dalam membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga”. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 4, No. 2 : 30.
- Bahari, J.I. (2017). “Pentingnya ESQ (Emosional dan Spiritual Question) bagi Mahasiswa dalam Manajemen Konflik”. *Ar-Risalah*, Vol. 15, No. 2 : 156.
- Fadhlurrohman, M.D. dan Indriana, Y. (2019). “Kecerdasan Spiritual pada Pengguna dan Pengedar Narkoba di Lapas Kedungpane Semarang”. *Jurnal Empati*, Vol. 8, No. 1 : 94.

- Hotimah, N. dan Yanto. (2019). “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini”. *Indonesia Journal Of Learning Education and Counseling*, Vol. 1, No. 2 : 92)
- Putri, U.K. dan Ardisal. (2019). “Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita dalam Kemandirian Anak Tunagrahita di Bungo Pasang Painan”. *Journal Of Multidisciplinary Research and Development*, Vol. 2, No. 1 : 96.
- Qoni’ah, S. (2019). “Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Peserta

Didik melalui Aktivitas Keagamaan".
Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 6,
No. 2 : 160.

- Wijayanti, F.T. (2019). "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak". Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan), Vol. 4 : No. 2 : 79.*
- Fauziah, N., & Raharja, S (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 145-160.*
- Hidayah, N. (2021). Manajemen Pendampingan Orang Tua terhadap Program Tahfidz Al-Qur'an di Era Digital. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 882-894.*
- Mubarok, A.Z (2019). Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an pada Anak. Jurnal Studi Al-Qur'an, 15(2), 211-230*
- Sari, P.P., & Syamsuar, S. (2022). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keberhasilan Hafalan Al-Qur'an Siswa. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 9(1), 12-24.*